



ISSN 0216-0773

# MEDIA DERMATO-VENEREOLOGICA INDONESIANA

**Editorial:** Kesehatan kulit yang menyeluruh: Pendekatan terpadu dalam dermatologi

Korelasi derajat keparahan psoriasis vulgaris dengan parameter sindrom metabolik

Tingkat kesadaran penggunaan tabir surya pada pengunjung Poliklinik Kulit & Kelamin RS Prof. Chairuddin Panusunan Lubis Universitas Sumatera Utara

Hubungan antara warna kulit dengan derajat keparahan *striae distensae* berdasarkan skor Imam, Nelva, Alviera (INA)

Penutupan defek dengan *rhomboid flap* pada eksisi karsinoma sel basal tipe campuran

Satu kasus nekrosis epidermal toksik pada anak diduga akibat obat tradisional

Veruka vulgaris luas akibat penyalahgunaan kortikosteroid topikal pada ibu hamil: Sebuah laporan kasus

Keberhasilan terapi luka bakar *superficial partial-thickness* dengan adjuvan *astaxanthin* sistemik dan topikal: Sebuah laporan kasus

Dermatomiositis Anti-MDA5: Laporan dua kasus suatu entitas dengan manifestasi dan prognosis beragam

Nevus melanositik didapat yang disertai dengan dermatitis kronik: Tantangan diagnosis dan risiko rekurensi

Vitiligo segmental pada anak yang diterapi dengan regimen *mometasone furoate* 0,1%, *Solanum lycopersicum* L 3%, dan *ceramide* (MSC)

Keberhasilan terapi pemfigus vulgaris dengan *steroid-sparing agent* mikofenolat sodium dan autohemoterapi

Prosedur noninvasif untuk *body contouring*

|      |         |       |           |                         |                |
|------|---------|-------|-----------|-------------------------|----------------|
| MDVI | Vol. 52 | No. 1 | Hal. 1–64 | Jakarta<br>Jan–Mar 2025 | ISSN 0216-0773 |
|------|---------|-------|-----------|-------------------------|----------------|

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                                    |       |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| <b>Editorial:</b> Kesehatan kulit yang menyeluruh: Pendekatan terpadu dalam dermatologi                                                            | 1     |
| <i>Nurrachmat Mulianto</i>                                                                                                                         |       |
| <b>ARTIKEL ASLI</b>                                                                                                                                |       |
| Korelasi derajat keparahan psoriasis vulgaris dengan parameter sindrom metabolik                                                                   | 2–6   |
| <i>Dwinanda Almira Rizkiani*, Fajar Waskito, Niken Trisnowati, Sonia Diovani, Erliana Tantri Harsono</i>                                           |       |
| Tingkat kesadaran penggunaan tabir surya pada pengunjung Poliklinik Kulit & Kelamin RS Prof. Chairuddin Panusunan Lubis Universitas Sumatera Utara | 7–10  |
| <i>Jesryn Dhillon*, Nelva Karmila Jusuf, Imam Budi Putra</i>                                                                                       |       |
| Hubungan antara warna kulit dengan derajat keparahan <i>striae distensae</i> berdasarkan skor Imam, Nelva, dan Alviera (INA)                       | 11–15 |
| <i>Michelle Wiryadana*, Nelva Karmila Jusuf, Imam Budi Putra</i>                                                                                   |       |
| <b>LAPORAN KASUS</b>                                                                                                                               |       |
| Penutupan defek dengan <i>rhomboid flap</i> pada eksisi karsinoma sel basal tipe campuran                                                          | 16–22 |
| <i>Aurelia Stephanie*, Ketut Kwartantaya Winaya, IGN Darmaputra, Hermina Laksmi, Aurelia Stella</i>                                                |       |
| Satu kasus nekrolisis epidermal toksik pada anak diduga akibat obat tradisional                                                                    | 23–27 |
| <i>Devita Putri*, Aryani Adji, Enricco Hendra Mamuaja, Ferra Olivia Mawu</i>                                                                       |       |
| Veruka vulgaris luas akibat penyalahgunaan kortikosteroid topikal pada ibu hamil: Sebuah laporan kasus                                             | 28–32 |
| <i>Isni Maulina Sukmara*, Larisa Paramitha Wibawa, Rizki Irianti Rakasiwi Ningrum, I Gst. Ayu Mirah Kusumaningrat</i>                              |       |
| Keberhasilan terapi luka bakar <i>superficial partial-thickness</i> dengan adjuvan <i>astaxanthin</i> sistemik dan topikal: Sebuah laporan kasus   | 33–37 |
| <i>Ninda Sari*, Nelly Herfina Dahlan</i>                                                                                                           |       |
| Dermatomiositis Anti-MDA5: Laporan dua kasus suatu entitas dengan manifestasi dan prognosis beragam                                                | 38–43 |
| <i>P. Anthony Halim*, Christie Hamdali, Andravina Pranathania, Eylene Meisyah Fitri, Windy Keumala Budianti, Endi Novianto, Luh Ari Indrawati</i>  |       |
| Nevus melanositik didapat yang disertai dengan dermatitis kronik: Tantangan diagnosis dan risiko rekurensi                                         | 44–48 |
| <i>Reisa Reshinta*, Inge Ade Krisanti, Sondang P. Sirait</i>                                                                                       |       |
| Vitiligo segmental pada anak yang diterapi dengan regimen mometasone furoate 0,1%, <i>Solanum lycopersicum</i> L 3%, dan <i>ceramide</i> (MSC)     | 49–52 |
| <i>Suhartono*, Ridha Setiawati, Rahmat Sugianto, Radityastuti, Armita Asri Apsari, Tri Nugraha Susilawati</i>                                      |       |
| Keberhasilan terapi pemfigus vulgaris dengan <i>steroid-sparing agent</i> mikofenolat sodium dan autohemoterapi                                    | 53–57 |
| <i>Wenty Septa Aldona*, Nopriyati Husan, Suroso Adi Nugroho, Susanti Budiamal</i>                                                                  |       |
| <b>TINJAUAN PUSTAKA</b>                                                                                                                            |       |
| Prosedur noninvasif untuk <i>body contouring</i>                                                                                                   | 58–64 |
| <i>Adina Miltania Tasmil*, Nelva Karmila Jusuf</i>                                                                                                 |       |

### KESEHATAN KULIT YANG MENYELURUH: PENDEKATAN TERPADU DALAM DERMATOLOGI

Artikel MDVI edisi 1 yang terbit di tahun 2025 akan memuat 12 artikel yang terdiri atas 3 artikel asli, 8 laporan kasus, dan 1 tinjauan pustaka yang dipilih oleh dewan redaksi untuk ditampilkan dalam edisi ini.

Psoriasis merupakan salah satu penyakit inflamasi kronik yang dapat berhubungan dengan berbagai komorbiditas, seperti sindrom metabolik. Dalam edisi ini, terdapat sebuah penelitian yang mengevaluasi hubungan antara psoriasis vulgaris dengan sindrom metabolik pada 45 pasien. Meskipun prevalensi sindrom metabolik cukup tinggi pada pasien psoriasis (46,7%), hasil analisis statistik tidak menunjukkan hubungan yang bermakna antara keparahan psoriasis dan sindrom metabolik. Selain psoriasis, edisi ini juga menampilkan penelitian mengenai hubungan warna kulit dengan tingkat keparahan *striae distensae*. Studi ini melibatkan 40 perempuan dan menggunakan skor Imam, Nelva, Alviera (INA) sebagai parameter penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna kulit tidak memiliki korelasi signifikan dengan keparahan *striae distensae*. Artikel lain yang tak kalah menarik membahas tingkat kesadaran penggunaan tabir surya pada pengunjung poliklinik kulit dan kelamin. Dari survei terhadap 185 pasien, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan tabir surya cukup baik, tetapi masih terdapat persepsi yang kurang optimal mengenai manfaatnya.

Dalam edisi ini, berbagai laporan kasus menarik turut disajikan. Salah satunya adalah kasus dermatomiositis anti-MDA5, yang merupakan varian langka dari dermatomiositis dengan manifestasi klinis beragam. Dua kasus dilaporkan, satu dengan prognosis baik tanpa *interstitial lung disease* (ILD) dan satu lagi dengan ILD yang memiliki risiko tinggi. Terapi kombinasi imunosupresan menunjukkan perbaikan klinis pada kedua pasien. Selain itu, terdapat laporan kasus pemfigus vulgaris pada seorang perempuan 37 tahun yang berhasil diterapi dengan kombinasi mikofenolat sodium dan autohemoterapi. Kombinasi ini terbukti efektif dalam mencapai remisi dan dapat menjadi alternatif sebagai terapi steroid-sparing.

Laporan kasus lain yang menarik adalah nekrolisis epidermal toksik (NET) pada anak yang diduga dipicu oleh konsumsi obat tradisional. Seorang anak berusia 13 bulan mengalami NET setelah mengonsumsi obat herbal, dan kondisinya membaik setelah penghentian obat serta terapi suportif selama 20 hari. Kasus dermatologi pediatrik lainnya yang dibahas dalam edisi ini adalah vitiligo segmental pada anak usia 21 bulan. Terapi kombinasi *mometason furoate*,

*Solanum lycopersicum L* (antioksidan), dan *ceramide* menunjukkan efektivitas yang baik tanpa efek samping selama pemantauan 5 bulan. Dalam hal bedah dermatologi, terdapat laporan kasus mengenai karsinoma sel basal tipe campuran yang diterapi dengan eksisi bedah dan rekonstruksi menggunakan *rhomboid flap*. Teknik ini terbukti efektif dalam mengeradikasi tumor sekaligus memberikan hasil kosmetik yang baik. Laporan kasus lainnya membahas veruka vulgaris luas akibat penyalahgunaan kortikosteroid topikal pada ibu hamil. Pasien berusia 40 tahun mengalami pertumbuhan kutil yang luas setelah penggunaan kortikosteroid potensi tinggi. Penghentian kortikosteroid dan penggunaan pelembap hipoalergenik selama 1,5 bulan berhasil memperbaiki kondisi pasien.

Dalam kasus luka bakar, terdapat laporan kasus keberhasilan terapi luka bakar *superficial partial-thickness* dengan adjuvan *astaxanthin*, baik secara sistemik maupun topikal. *Astaxanthin* sebagai antioksidan mempercepat proses penyembuhan luka tanpa efek samping.

Sebuah laporan kasus lain membahas nevus melanositik didapat dengan dermatitis kronik, akibat proses peradangan kronis menyebabkan gambaran klinis dan dermoskopik yang tidak khas. Kasus ini menyoroti tantangan diagnosis serta risiko rekurensi pascaeksisi parsial yang perlu dipertimbangkan dalam tata laksana nevus melanositik.

Selain laporan kasus, edisi ini juga menampilkan tinjauan pustaka terkait prosedur noninvasif untuk body contouring. Artikel ini membahas berbagai teknologi yang digunakan untuk menghilangkan lemak berlebih dan mengencangkan kulit dengan modalitas seperti *cryolipolysis*, laser, *high intensity focused electromagnetic field* (HIFEM), *radiofrequency*, dan *high intensity focused ultrasound* (HIFU).

Semoga artikel yang diterbitkan pada edisi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Nurrachmat Mulianto  
Tim Editor MDVI

# TINGKAT KESADARAN PENGGUNAAN TABIR SURYA PADA PENGUNJUNG POLIKLINIK KULIT & KELAMIN RS. PROF. CHAIRUDDIN PANUSUNAN LUBIS UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

*Jesryn Dhillon\*, Nelva Karmila Jusuf, Imam Budi Putra*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi  
FK Universitas Sumatera Utara/ RS. Universitas Sumatera Utara*

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Paparan berulang sinar ultraviolet (UV) adalah salah satu faktor mayor yang berkontribusi dalam penuaan kulit. Penggunaan tabir surya pada kulit yang terpapar sinar matahari dapat membantu melindungi kulit dari bahaya sinar ultraviolet, dan mencegah terjadinya kerutan halus, kelainan pigmentasi, dan telangiectasis. Studi ini bertujuan untuk menilai kesadaran penggunaan tabir surya pada pengunjung Poliklinik Kulit dan Kelamin RS Prof. Chairuddin Panusunan Lubis Universitas Sumatera Utara. **Metode:** Studi potong lintang ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang sudah divalidasi dan dinilai realibilitasnya. Tingkat kesadaran dinilai dari hasil penjumlahan nilai pengetahuan, persepsi, dan perilaku penggunaan tabir surya pada kuesioner. **Hasil:** Pada studi ini dijumpai 139 (75,13%) subjek wanita, dengan usia terbanyak dalam rentang 26–35 tahun (67 subjek, 36,21%). Riwayat pendidikan paling tinggi yang dijumpai adalah SMA/Sederajat (110 subjek, 59,5%). Sebanyak 97 (52,43%) subjek bekerja di dalam ruangan, dan sebanyak 123 (66,43%) subjek sudah menikah. Pengetahuan dan perilaku penggunaan tabir surya dinilai baik, sementara persepsi penggunaan tabir surya dinilai cukup. **Kesimpulan:** Studi ini menjumpai bahwa tingkat kesadaran penggunaan tabir surya pada pengunjung Poliklinik Kulit dan Kelamin RS Prof. Chairuddin Panusunan dinilai cukup.

**Kata kunci:** kesadaran, pengetahuan, perilaku, persepsi, tabir surya

# SUNSCREEN USAGE AWARENESS LEVEL ON VISITORS OF PROF. CHAIRUDDIN PANUSUNAN LUBIS UNIVERSITAS SUMATERA UTARA DERMATOLOGY POLYCLINIC HOSPITAL

## ABSTRACT

**Introduction:** Cumulative ultraviolet (UV) exposure is a major contributing factor to aging skin. Regular use of sunscreen protects the skin from the dangers of ultraviolet radiation and prevents signs of photoaging, including rhytides, pigmentary changes, and telangiectasias. This study aims to assess the awareness of sunscreen usage by visitors of Prof. Chairuddin Panusunan Lubis Hospital Universitas Sumatera Utara Dermatology Polyclinic Hospital. **Methods:** This cross-sectional study was conducted via a structured self-administered questionnaire that has been validated for reliability. The awareness score is the cumulative knowledge, perception, and behavior scores based on the questionnaire. **Results:** In this study, included 139 (75.13%) female subjects, with the most common age range of 26–35 years (67 subjects, 36.21%), the highest educational history was high school/equivalent (110 subjects, 59.5%), 97 (52.43%) of the subjects worked indoors, and as many as 123 (66.43%) of the subjects were married. Knowledge and behavior of using sunscreen were considered good, while the perception of using sunscreen is considered sufficient. **Conclusions:** The results of this study have shown that the awareness of sunscreen usage is sufficient.

**Keywords:** awareness, behavior, knowledge, perception, sunscreen

Masuk : 25 September 2023  
Revisi : 20 Maret 2024  
Publikasi : 31 Maret 2024

---

### \*Korespondensi:

Jl. Dr. Mansyur No.66, Kec. Medan Baru,  
Kota Medan, Sumatera Utara, 20154  
Telp: (061) 8218928  
Email: jesryndhillon@gmail.com

## PENDAHULUAN

Sejalan dengan proses penuaan, terjadi beberapa perubahan pada kulit, baik karena faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik. Paparan berulang sinar ultraviolet adalah salah satu faktor mayor yang berkontribusi dalam penuaan kulit. Sekitar 80% penuaan pada wajah disebabkan oleh paparan sinar matahari. Penggunaan tabir surya pada kulit yang terpapar sinar matahari dapat membantu melindungi kulit dari bahaya sinar ultraviolet, dan mencegah terjadinya kerutan halus, kelainan pigmentasi, dan telangiektasis.<sup>1,2</sup>

Dermatologis sudah memahami keuntungan jangka pendek dan panjang mengenai efek proteksi tabir surya, namun orang awam masih belum cukup memahami keuntungan ini. Terlebih, penggunaan tabir surya yang sesungguhnya dinilai masih jauh dari standar yang dianjurkan.<sup>3</sup> Persepsi penggunaan tabir surya sendiri sudah berubah dari yang murni hanya untuk melindungi eritema yang dipicu sinar UV, hingga menjadi pelindung berspektrum luas yang tidak hanya mencegah terjadinya eritema, namun juga *photoaging*, dispigmentasi, kerusakan DNA, dan fotokarsinogenesis. Perlu diperhatikan bahwa fotoproteksi yang baik terdiri dari mencari tempat yang teduh saat berada di luar ruangan, menggunakan topi yang lebar, menggunakan pakaian fotoprotektif, dan menggunakan tabir surya *tinted* dengan SPF  $\geq 30$  berspektrum luas pada area yang terpapar sinar matahari. Edukasi pada masyarakat mengenai fotoproteksi yang baik ini menjadi hal yang krusial pada masyarakat yang sering terpapar sinar ultraviolet.<sup>4,5</sup>

Tujuan studi ini adalah untuk menilai tingkat kesadaran (*awareness*) penggunaan tabir surya pada pengunjung Poliklinik Kulit dan Kelamin RS Prof. Chairuddin Panusunan Lubis Universitas Sumatera Utara. Manfaat studi ini adalah sebagai sumber informasi mengenai kesadaran penggunaan tabir surya sebagai salah satu tindakan mencegah penuaan kulit.

## METODE

Studi ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan desain potong lintang. Studi dilakukan pada bulan Mei 2023 di Poliklinik Kulit dan Kelamin RS Prof. Chairuddin Panusunan Lubis setelah mendapatkan persetujuan komite etik dengan nomor 188/KEPK/USU/2023. Kriteria inklusi adalah pengunjung Poliklinik Kulit dan Kelamin, yaitu pasien dan pendamping pasien, dalam rentang usia remaja akhir (17 tahun) hingga lansia akhir (65 tahun). Kriteria eksklusi studi ini adalah bagi pengunjung yang tidak bersedia mengikuti studi maupun yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Sebuah kuesioner disusun dalam rangka mengukur tingkat kesadaran penggunaan tabir surya dengan menilai

aspek pengetahuan, persepsi, dan perilaku penggunaan tabir surya. Semua item pertanyaan kuesioner dinilai valid dengan nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel ( $>0,138$ ). Nilai Cronbach's Alpha untuk uji reliabilitas  $>0,6$  untuk setiap bagian kuesioner.

Subjek mengisi kuesioner secara sukarela setelah mengisi lembar *informed consent*. Kuesioner terbagi atas empat bagian. Bagian pertama menilai karakteristik demografis subjek, berupa jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, kategori pekerjaan, dan status pernikahan. Bagian ke-2 berisi 15 butir pertanyaan pengetahuan mengenai tabir surya, dengan rentang nilai 15–30. Pengetahuan dinilai baik bila menjawab benar pada  $>75\%$  pertanyaan, yaitu dengan skor  $\geq 23$ . Bagian ke-3 untuk menilai 10 butir pertanyaan persepsi subjek mengenai tabir surya dengan rentang nilai 10–50. Penilaian digunakan dengan skala Likert. Penilaian sangat baik bila skor  $\geq 41$ , baik bila skor  $\geq 31$ – $\leq 40$ , cukup bila skor  $\geq 21$ – $\leq 30$ , kurang bila skor  $\geq 11$ – $\leq 20$ , sangat kurang bila skor  $\leq 10$ . Bagian ke-4 untuk menilai 10 butir pertanyaan perilaku subjek mengenai tabir surya, dengan rentang nilai 10–40. Penilaian sangat baik bila skor  $\geq 31$ , baik bila skor  $\geq 21$ – $\leq 30$ , kurang bila skor  $\geq 11$ – $\leq 20$ , sangat kurang bila skor  $\leq 10$ . Terdapat pertanyaan tambahan untuk mengetahui sumber informasi pengetahuan mengenai tabir surya dan alasan yang menghambat subjek menggunakan tabir surya. Tingkat kesadaran penggunaan tabir surya diukur dengan menjumlahkan nilai pengetahuan, persepsi, dan perilaku subjek. Rentang nilai tingkat kesadaran adalah 35–120. Tingkat kesadaran yang baik adalah bila jumlah total skor  $\geq 99$ , cukup bila skor  $<78$  –  $>99$ , dan kurang bila skor  $\leq 78$ . Analisis data menggunakan SPSS untuk menilai frekuensi dengan analisis deskriptif statistik.

## HASIL

Kuesioner diisi oleh 185 subjek yang masuk dalam kriteria inklusi. Tabel 1 menunjukkan kriteria demografis subjek penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, riwayat pendidikan terakhir, kategori pekerjaan, dan status pernikahan.

Dari 185 subjek, pengetahuan mengenai tabir surya dijumpai baik pada 182 (98,9%) orang dengan jumlah subjek wanita yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 137 orang, dan subjek laki-laki yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 45 orang. Persepsi subjek terhadap penggunaan tabir surya dijumpai cukup pada 103 (55,67%) subjek, baik pada 76 (41,08%) subjek, dan sangat baik pada 6 (3,24%) subjek. Perilaku penggunaan tabir surya dijumpai sangat baik pada 97 (52,43%) subjek, baik pada 79 (42,7%) subjek, dan kurang pada 9 (4,86%) subjek. Sumber informasi mengenai tabir surya didapatkan terbanyak didapatkan dari media sosial



(18,37%). Alasan terbanyak yang menghambat subjek menggunakan tabir surya adalah munculnya jerawat, yaitu sebanyak 45 (24,32%) subjek.

Nilai rata-rata pengetahuan mengenai penggunaan tabir surya adalah  $27,27 \pm 1,75$ , sehingga diinterpretasikan baik. Nilai rata-rata persepsi mengenai penggunaan tabir surya adalah  $30,84 \pm 4,15$ , sehingga diinterpretasikan cukup. Nilai rata-rata perilaku mengenai penggunaan tabir surya adalah  $29,95 \pm 5,37$ , sehingga diinterpretasikan baik. Penjumlahan nilai pengetahuan, persepsi, dan penggunaan tabir surya menunjukkan tingkat kesadaran (*awareness*) dengan nilai rata-rata  $88,07 \pm 7,54$  sehingga dinilai cukup (Tabel 2).

Pada studi ini, tidak ada perbedaan tingkat kesadaran yang dijumpai berdasarkan setiap kategori variabel demografis, yaitu variabel jenis kelamin, usia, riwayat pendidikan, jenis pekerjaan, maupun status pernikahan. Pada semua kategori, tingkat kesadaran penggunaan tabir surya dinilai cukup.

## DISKUSI

Sampai saat ini, pajanan sinar matahari dinilai sebagai faktor utama penyebab penuaan kulit ekstrinsik. Oleh karena itu, produk kosmetik untuk fotoproteksi sehari-hari dipasarkan sebagai cara pencegahan yang efektif untuk memperlambat penuaan kulit. Persepsi penggunaan tabir surya sendiri juga telah bergeser dari yang hanya untuk melindungi dari eritema pascapajanan sinar ultraviolet menjadi pelindung dari eritema, *photoaging*, dispigmentasi, kerusakan DNA, dan fotokarsinogenesis.<sup>4</sup>

Meskipun penggunaan tabir surya telah dilaporkan efektif untuk mencegah penuaan kulit, namun masih sering dijumpai ketidakadekuatan dalam penggunaannya. Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan hal ini. Petugas kesehatan dalam hal ini dokter memiliki peran yang penting dalam mengedukasi pasien mengenai bahaya pajanan sinar matahari dan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Melalui edukasi mengenai tabir surya oleh dokter pada pasien dan pendamping pasien di Poliklinik Kulit dan Kelamin, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasien dan pendampingnya mengenai penggunaan tabir surya.<sup>7,8</sup> Pasien yang sudah disarankan oleh dermatologisnya untuk menggunakan tabir surya akan lebih cenderung menggunakan tabir surya dengan baik. Sebuah studi pada dermatologis di Amerika Serikat menunjukkan bahwa dermatologis menyarankan penggunaan tabir surya hanya pada 58% pasiennya. Dermatologis yang berpraktik di Amerika Selatan dengan garis lintang yang lebih tinggi, lebih mungkin (4%) mendiskusikan tabir surya dengan pasiennya.<sup>9</sup>

Sebuah penelitian di Brazil pada tahun 2019

**Tabel 1.** Karakteristik demografis subjek penelitian

| Karakteristik              | n   | %     |
|----------------------------|-----|-------|
| Jenis kelamin              |     |       |
| Perempuan                  | 139 | 75,13 |
| Laki-laki                  | 46  | 24,86 |
| Usia                       |     |       |
| Remaja akhir (17–25 tahun) | 33  | 17,83 |
| Dewasa awal (26–35 tahun)  | 67  | 36,21 |
| Dewasa akhir (36–45 tahun) | 46  | 24,86 |
| Lansia awal (46–55 tahun)  | 28  | 15,13 |
| Lansia akhir (56–65 tahun) | 11  | 5,94  |
| Riwayat pendidikan         |     |       |
| SD/Sederajat               | 3   | 1,62  |
| SMP/Sederajat              | 6   | 3,24  |
| SMA/Sederajat              | 110 | 59,5  |
| Diploma/Sederajat          | 11  | 5,94  |
| Sarjana/Sederajat          | 52  | 28,1  |
| Pascasarjana/Sederajat     | 3   | 1,62  |
| Kategori pekerjaan         |     |       |
| Dalam ruangan              | 97  | 52,43 |
| Luar ruangan               | 88  | 47,56 |
| Status pernikahan          |     |       |
| Sudah menikah              | 123 | 66,48 |
| Tidak menikah              | 62  | 33,51 |

**Tabel 2.** Nilai pengetahuan, persepsi, perilaku, dan kesadaran penggunaan tabir surya subjek penelitian

| Karakteristik                 | Mean+SD    | Median | Interpretasi | Range  |
|-------------------------------|------------|--------|--------------|--------|
| <b>Penggunaan Tabir Surya</b> |            |        |              |        |
| Pengetahuan                   | 27,27+1,75 | 28     | Baik         | 15–30  |
| Persepsi                      | 30,84+4,15 | 30     | Cukup        | 10–50  |
| Perilaku                      | 29,95+5,37 | 31     | Baik         | 10–40  |
| Kesadaran                     | 88,07+7,54 | 88     | Cukup        | 35–120 |

menunjukkan bahwa 4 dari 10 orang dewasa tidak menggunakan tabir surya. Meningkatnya usia, jenis kelamin laki-laki, dan tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor yang menyebabkan penurunan penggunaan tabir surya.<sup>10</sup> Perbandingan subjek perempuan dan laki-laki pada studi ini adalah 3:1. Penelitian mengenai tingkat kesadaran penggunaan tabir surya di Jeddah pada tahun 2018 juga menjumpai lebih banyak subjek perempuan dibandingkan laki-laki.<sup>7</sup> Pada studi ini dijumpai baik pada perempuan maupun laki-laki dan dengan berbagai rentang usia memiliki kesadaran penggunaan tabir surya yang sama tingginya, yaitu cukup. Hal ini berbeda dengan studi yang dilakukan di Yordania pada tahun 2019 yang menemukan bahwa

jenis kelamin laki-laki dan orang dengan usia di atas 40 tahun lebih jarang menggunakan tabir surya.<sup>3</sup>

Tidak ada perbedaan nilai kesadaran penggunaan tabir surya pada setiap kategori riwayat pendidikan. Hal ini tidak sesuai dengan studi yang dilakukan di Iowa, Amerika Serikat pada tahun 2019 yang menemukan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan peningkatan penggunaan tabir surya.<sup>11</sup>

Subjek yang bekerja di dalam ruangan dijumpai lebih banyak pada studi ini, namun tidak ada perbedaan tingkat kesadaran penggunaan tabir surya baik pada subjek yang bekerja di dalam maupun luar ruangan. Hal ini berbeda dengan dua studi di Yordania dan Arab Saudi yang menjumpai bahwa subjek yang bekerja di dalam ruangan memiliki kesadaran penggunaan tabir surya yang lebih tinggi.<sup>3,12</sup>

Pada studi ini dijumpai lebih banyak subjek yang sudah menikah. Studi ini tidak menjumpai adanya perbedaan status pernikahan dengan total nilai kesadaran penggunaan tabir surya. Hal ini bertolak belakang dengan sebuah studi di Arab Saudi pada tahun 2022 menjumpai bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada subjek yang tidak menikah terhadap pengetahuan mengenai tabir surya.<sup>12</sup>

Media sosial merupakan sumber terbanyak subjek mendapatkan informasi mengenai tabir surya. Penggunaan media sosial tetap perlu diperhatikan karena dapat pula menampilkan efek negatif dari tabir surya yang bersifat bias, sehingga memengaruhi minat seseorang untuk menggunakan tabir surya. Dokter diharapkan menjelaskan di setiap kesempatan baik secara langsung maupun di dalam jaringan mengenai praktik penggunaan tabir surya.<sup>13</sup>

Alasan terbanyak yang menghambat subjek dalam menggunakan tabir surya adalah kekhawatiran akan timbulnya akne setelah penggunaan tabir surya. Berdasarkan sebuah studi literatur yang menilai peranan pajanan matahari sebagai faktor eksposom pasien dengan akne dijumpai bahwa pajanan sinar matahari dapat memicu atau memperburuk akne. Penggunaan tabir surya yang diformulasikan secara spesifik untuk orang dengan masalah jerawat akan menurunkan inflamasi dan menurunkan insidens hiperpigmentasi pascainflamasi.<sup>14</sup>

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini tidak ada perbedaan tingkat kesadaran pemakaian tabir surya berdasarkan kategori variabel demografis, yaitu jenis kelamin, usia, riwayat pendidikan, jenis pekerjaan, maupun status pernikahan. Pada semua kategori, tingkat kesadaran penggunaan tabir surya pengunjung Poliklinik Kulit dan Kelamin RS Prof. Chairuddin Panusunan dinilai cukup.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak ada.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Shanbhag S, Nayak A, Narayan R, Nayak UY. Anti-aging and sunscreens: Paradigm shift in cosmetics. *Advanced Pharmaceutical Bulletin*. 2019;9(3):348–359.
2. Li H, Colantonio S, Dawson A, Lin X, Beecker J. Sunscreen application, safety, and sun protection: The evidence. *J Cutan Med Surg*. 2019;23(4):357–69.
3. Al-Qarqaz F, Marji M, Bodoor K, Al ALshiyab D, Muhaidat J, Al Ghamdi S. Awareness about proper use of sunscreen in people of color: A Jordanian based survey. *J Cosmet Dermatol*. 2020;19(5):1131–6.
4. Guan LL, Lim HW, Mohammad TF. Sunscreens and photoaging: A review of current literature. *Am J Clin Dermatol*. 2021;22(6):819–28.
5. Ma JHY, Chatfield MD, Campbell K, Tilakaratne D. A follow up of sunscreen use and sun protection practices in Darwin: A cross sectional survey. *Aust N Z J Public Health*. 2019;43(6):589–90.
6. Krutmann J, Schalka S, Watson REB, Wei L, Morita A. Daily photoprotection to prevent photoaging. *Photodermatol Photoimmunol Photomed*. 2021;37(6):482–9.
7. Alzahrani NA, Fathi TT, Mortada HH, Bukhari DA, Ashor NM, Mleeh NT, et al. Awareness, knowledge and behavior of medical personnel regarding skin cancer, sun-related hazards and sunscreen utilization at King Abdulaziz University Hospital, Jeddah. *Int J Res Dermatol*. 2018;4(2):105.
8. Prado G, Svoboda RM, Teplitz RW, Farberg AS, Rigel DS. Patient knowledge of FDA mandated sunscreen labeling terminology: A cross sectional survey. *Photodermatol Photoimmunol Photomed*. 2019;35(3):141–7.
9. Winkelmann RR, Rigel DS. Assessing frequency and quality of US dermatologist sunscreen recommendations to their patients. *J Am Acad Dermatol*. 2015;72(3):557–8.
10. Silva ESD, Dumith SC. Non-use of sunscreen among adults and the elderly in Southern Brazil. *An Bras Dermatol*. 2019;94(5):567–73.
11. Weig EA, Tull R, Chung J, Brown-Joel ZO, Majee R, Ferguson NN. Assessing factors affecting sunscreen use and barriers to compliance: A cross-sectional survey-based study. *J Dermatol Treat*. 2020;31(4):403–5.
12. Alshayeb Z, Alsaadoun D, Alyaseen H, Albadan M, Alyaseen S, Alhussain B. Knowledge, attitude, practice and perception of sunscreen among Saudi population. *Med Sci*. 2022;26(128):1–9.
13. Tamminga MA, Lipoff JB. Understanding sunscreen and photoprotection misinformation on parenting blogs: A mixedmethod study. *Pediatr Dermatol*. 2021;38(1):88–91.
14. Piquero Casals J, MOrgado-Carrasco D, Rozas-Muñoz E, Mir-Bonafé JF, Trullàs C, Jourdan E, et al. Sun exposure, a relevant exposome factor in acne patients and how photoprotection can improve outcomes. *J Cosmet Dermatol*. 2023;22(6):1919–1928.